

## MENGUNGKAP TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN PADA ORGANISASI SEKAA SUKA DUKA BHARATA DALAM RANAH KEARIFAN LOKAL *MENYAMA BRAYA*

I Putu Aryasa<sup>1</sup>, Lucy Sri Musmini<sup>2</sup>

Program Studi S1 Akuntansi  
Jurusan Ekonomi dan Akuntansi  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [Putuaryasa91@gmail.com](mailto:Putuaryasa91@gmail.com). [lucy.musmini@gmail.com](mailto:lucy.musmini@gmail.com)

### Abstrak

*Sekaa* suka duka adalah salah satu organisasi sosial tidak berbadan hukum yang berada di *desa pakraman* yang bertujuan untuk membantu setiap anggota saat mereka mempunyai kegiatan adat dan keagamaan (agama Hindu) baik itu yang berkaitan dengan keadaan suka maupun keduakaan. *Sekaa* suka duka Bharata merupakan salah satu *sekaa* di Desa Bungkulan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng yang berdiri pada tahun 1990 serta memiliki anggota terbanyak di antara *sekaa* yang ada yaitu sebanyak 172 anggota. Fenomena unik dari *sekaa* ini adalah semua tata kelola keuangan hanya dilakukan oleh *prajuru sekaa* (pengurus) tanpa terlepas dari peran kearifan lokal *menyama braya* yang menjadi kunci keharmonisan *sekaa* suka duka Bharata ini. Latar belakang inilah yang membuat *sekaa* suka duka Bharata menarik dikaji untuk mengetahui 1) latar belakang pembentukan *sekaa* suka duka Bharata, 2) sistem pengelolaan keuangan pada *sekaa* suka duka Bharata 3) implementasi kearifan lokal *menyama braya* dalam pelaksanaan prinsip akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan *sekaa* suka duka Bharata.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori yang telah ditentukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Latar belakang pembentukan *sekaa* suka duka Bharata didasari atas kepentingan dan tujuan bersama. 2) Sistem pengelolaan keuangan *sekaa* suka duka Bharata dikelola oleh *prajuru sekaa* yang tidak terlepas dari kearifan lokal *menyama braya*. 3) Akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh *prajuru sekaa* sudah dilakukan sebagaimana mestinya tanpa meninggalkan makna kearifan lokal *menyama braya*.

**Kata kunci:** *Sekaa*, akuntabilitas, transparansi, sistem pengelolan keuangan, *menyama braya*.

### Abstract

*Sekaa* suka duka is one of the non-legal social organizations in the village of *Pakraman* that aims to help each member when they have customary and religious activities (Hinduism) both related to situation of happy and sadness. *Sekaa* suka duka Bharata is one of the *sekaa* in Bungkulan Village, Sawan District, Buleleng Regency, which was founded in 1990 and has the most members among the *sekaa*, which is 172 members. The unique phenomenon of this *sekaa* is that all financial management is only carried out by *prajuru sekaa* (committee) without being separated from the role of local wisdom of *menyama braya* which is the key to the

*harmony of Sekaa suka duka Bharata. This background that makes sekaa suka duka Bharata is interested to be studied to know 1) the background of the formation of sekaa suka duka Bharata, 2) the financial management system in sekaa suka duka Bharata 3) implementation of local wisdom menyama braya in the daily action of the accountability principles and transparency in financial management like sekaa suka duka Bharata.*

*This research was conducted using qualitative methods. Data obtained through in-depth interviews, observation, and documentation study. The data is then analyzed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions based on a predetermined theory.*

*The results of this study indicate that; 1) The background of suka duka Bharata was based on shared interests and goals. 2) The financial management system of sekaa suka duka Bharata is managed by prajuru sekaa who are inseparable from local wisdom of menyama braya. 3) Accountability and transparency in financial management carried out by prajuru sekaa have been carried out as they should without leaving the meaning of local wisdom in menyama braya.*

**Keywords :** *Sekaa, accountability, transparency, financial management systems, menyama braya*

## PENDAHULUAN

Bali merupakan pulau yang memiliki banyak daerah dengan berbagai macam kebudayaan yang berbeda. Sebagai salah satu tujuan wisata yang memiliki keunikan tersendiri, banyak daerah-daerah di Pulau Bali yang memiliki ciri khas yang unik dilihat dari budaya dan tradisi penduduk yang beragama Hindu. Salah satu keunikan yang ada di Bali adalah adanya kesatuan masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya memegang teguh nilai kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya yang mengedepankan nilai kearifan lokal. Kearifan lokal ialah bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri.

*Menyama braya* adalah salah satu kearifan lokal yang patut dilestarikan dan bahkan ditumbuh kembangkan. Nilai kearifan lokal *menyama braya* mengandung makna persamaan dan persaudaraan dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan perilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka. Semangat *menyama braya* akan menjadi pondasi yang kokoh untuk mencegah terjadinya konflik dan pertikaian antar

sesama. Hal ini dikarenakan rasa *menyama braya* dijadikan kekuatan pengikat yang di dalamnya ada unsur saling *asah* (saling mengingatkan), *asih* (saling mengasahi), dan *asuh* (saling mengasuh).

Implementasi *menyama braya* ini, tumbuh oleh para pemuda di Banjar Dauh Munduk Desa Bungkulan untuk membuat *sekaa suka duka*. *Sekaa suka duka* adalah salah satu organisasi sosial tidak berbadan hukum yang berada di *desa pakraman* (lembaga tradisional yang namanya digali dari nilai kearifan lokal Bali dan dikelola oleh masyarakat adat serta mempunyai hak untuk mengurus wilayah dan kehidupan masyarakat dalam lingkungan *desa pakraman*). Organisasi ini terdiri atas beragam kegiatan untuk membantu setiap anggota saat mereka mempunyai kegiatan adat dan keagamaan (agama Hindu), baik itu yang berkaitan dengan keadaan suka (contohnya: upacara pernikahan, potong gigi, tiga bulanan) maupun keduakaan (upacara kematian anggota keluarga). *Sekaa suka duka*, seperti juga organisasi lain, mempunyai kekayaan, modal, serta *awig-awig* (aturan yang dibuat dan sudah disepakati oleh seluruh anggota *sekaa*) yang mengikat seluruh anggota.

*Sekaa suka duka Bharata* merupakan salah satu *sekaa* di Desa

Bungkulan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng yang berdiri pada tahun 1990. *Sekaa* suka duka Bharata ini memiliki anggota terbanyak di antara *sekaa* suka duka yang ada yaitu sebanyak 172 anggota. *Sekaa* suka duka ini bertujuan untuk meringankan beban anggota baik tenaga maupun biaya, sehingga di setiap ada kematian, anggota dikenakan iuran insidental sebanyak Rp.10.000 yang diserahkan langsung kepada anggota yang mempunyai kematian serta setiap anggota diwajibkan hadir di rumah duka pada malam hari pertama dan pemakaman untuk meramaikan suasana duka. Aset yang dimiliki oleh *sekaa* ini juga termasuk besar mencapai Rp.111.939.000 dan juga memiliki aset berwujud, berupa tanah dan alat-alat inventaris keperluan upacara agama seperti terpal, tenda, kursi, karpet dan peralatan memasak. Keunikan pada *sekaa* ini adalah pengurus inti, *juru arah* (orang yang bertugas menyebarkan atau menyampaikan informasi ke seluruh anggota) dan *pecalang pecalang* (orang yang berperan menjaga keamanan dan kelancaran upacara adat di Bali) diberikan insentif masing-masing, pengurus inti mendapat Rp.150.000 per orang, *juru arah* masing-masing Rp.100.000, dan *pecalang* masing-masing Rp.30.000 per orang setiap kali tugas yang dibagikan setiap *pungkatan* (pengembalian uang pinjaman setiap enam bulan sekali).

Berbicara terkait pengelolaan keuangan tentu tidak terlepas dari prinsip akuntansi. Menurut Dewi (2019), Akuntansi merupakan seni dalam menyusun data-data keuangan sehingga menghasilkan informasi keuangan yang membantu para penggunanya untuk mengambil suatu keputusan. Dalam hal ini, *sekaa* suka duka Bharata tentu memiliki pencatatan keuangan, karena dilihat dari jumlah kekayaan yang besar tentu *sekaa* ini perlu memiliki catatan keuangan yang mendukung keberlangsungan aktivitas organisasi. Suatu organisasi akan berjalan dengan baik apabila dapat menerapkan prinsip akuntabilitas dan transparansi, karena dengan dijalankannya prinsip tersebut akan memberikan informasi keuangan

yang terbuka dan jujur kepada para anggota *sekaa* serta pertanggungjawaban yang dilakukan oleh masing-masing pengurus *sekaa*. Namun, pengelolaan keuangan dalam *sekaa* suka duka Bharata tidak mengenal adanya sistem pertanggungjawaban yang jelas. Kebanyakan anggota *sekaa* tidak mengetahui kekayaan bersih yang dimiliki oleh *sekaa* suka duka ini. Saat peneliti sedang melakukan wawancara kepada beberapa anggota *sekaa*, mereka tidak mengetahui kekayaan yang dimiliki organisasi ini dan menyuruh untuk menanyakan langsung kepada *prajuru sekaa* (pengurus). Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu anggota *sekaa* suka duka Bharata:

*“Yen masalah pipis keto maman sing nawang, takonang deen langsung ke penguruse bakat be mekejang, kemu jani alih ketuane tawang be amongken ade kas ditu”.*

Kalau masalah keuangan begitu paman tidak tahu, tanyakan saja langsung ke pengurus tahu dah semua, sekarang cari ketua *sekaanya* tahu dah berapa ada kas disana.

Beberapa anggota juga menjawab hal yang sama ketika ditanyakan masalah keuangan dalam *sekaa* tersebut. Uniknyanya mereka hanya mempercayakan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan kepada *prajuru sekaa* dan tidak terjadi konflik sosial dalam keanggotaan bahkan *sekaa* ini bisa tetap bertahan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan ada unsur modal sosial terkait kepercayaan (*trust*), norma dan jaringan sosial yang kemudian dibingkai dalam suatu kearifan lokal *menyama braya* yang menjadi pondasi kokoh untuk mencegah terjadinya konflik dan pertikaian antar sesama anggota *sekaa*.

Mahasari (2017) menganalisis tentang kearifan lokal *Pade Demen* yang menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan *sekaa demen celek* tidak terlepas dari kearifan lokal *pade demen*, serta praktik akuntabilitas yang dilakukan dalam *sekaa demen celek* didasari atas kepercayaan anggota terhadap *juru sekaa* dalam pertanggungjawabannya mengelola

keuangan yang dibalut dengan kearifan lokal *pade demen*. Penelitian lain, dilakukan oleh Warisando (2017) tentang Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Upacara Ngenteg Linggih Pada Dadia Pasek Gelgel menunjukkan bahwa prinsip akuntabilitas sudah diimplementasikan dengan baik yang berpegang teguh pada konsep kekeluargaan "*pang pade melah*" dalam pengelolaan keuangan upacara *ngenteg linggih*.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkap makna nilai kearifan lokal *menyama braya* pada organisasi *sekaa suka duka Bharata* Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, khususnya pada sistem pengelolaan keuangannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menjelaskan mengenai implementasi kearifan lokal *menyama braya* dalam pelaksanaan prinsip akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan. Dengan demikian kita akan mengetahui seberapa pentingkah peran kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Bali yang tinggi akan toleransi antar sesama manusia.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (2016) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan, pengaruh yang sedang diteliti, pertentangan yang sedang meruncing dan sebagainya. Sedangkan menurut Moleong (2013) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini sangat cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini, karena sasaran yang dikaji dalam penelitian ini mendeskripsikan

fakta-fakta terkait dengan sistem pengelolaan keuangan *sekaa suka duka Bharata* yang didasari dengan kearifan lokal *menyama braya*.

Subjek penelitian ini diambil dengan teknik *snow-ball sampling*. Teknik *snow-ball sampling* adalah metode penentuan informan dimana informan diperoleh melalui proses bergulir dari informan satu ke informan lainnya. Penunjukan informan diawali dengan informan kunci yang diberikan oleh ketua dan sekretaris *sekaa suka duka Bharata* kemudian dikembangkan informan berikutnya untuk menentukan siapa yang bisa dipakai sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan keuangan organisasi *sekaa suka duka Bharata*.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Jika data yang diperoleh dirasa kurang lengkap peneliti dapat mengulangi kembali pengumpulan data dengan narasumber agar mendapat informasi yang lebih lengkap.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Pembentukan *Sekaa Suka Duka Bharata***

*Sekaa suka duka Bharata* merupakan salah satu *sekaa* di Desa Bungkulan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng yang berdiri pada tahun 1990. Dibentuknya *sekaa suka duka Bharata* memiliki peran yang sangat penting bagi anggota yang memiliki kegiatan upacara keagamaan, karena *sekaa* ini mampu untuk meringankan beban anggota yang mempunyai kegiatan keagamaan baik suka maupun duka. *Sekaa suka duka Bharata* ini memiliki anggota terbanyak di antara *sekaa suka duka* yang ada yaitu sebanyak 172 anggota. *Sekaa suka duka Bharata* yang awalnya hanya terdiri dari 20 orang remaja di sekitaran Banjar

Tengah Dauh Munduk. Dan uniknya sampai sekarang (saat penelitian ini dilakukan) *sekaa* ini memiliki kas sebesar Rp. 111.939.000,. (seratus sebelas juta sembilan ratus tiga puluh sembilan ribu rupiah), dan inventaris berupa alat-alat upacara dan tanah seluas 1,5 are yang digunakan untuk membangun tempat sangkep dan tempat inventaris.

Mengetahui perkembangan dan perjalanan *sekaa* ini sangat positif dan sangat membantu prosesi upacara agama seperti kematian dan pernikahan baik dibidang finansial, ketenagaan, dan efisiensi waktu, maka semakin banyaklah peserta yang bergabung dalam *sekaa* ini sampai meluas keluar lingkungan Banjar Tengah seperti Banjar Punduh Sangsit dan Banjar Punduh Lo. Dengan demikian jumlah anggota, umur anggota dan lingkup anggota pun semakin berkembang. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara langsung terhadap sekretaris *sekaa* suka duka Bharata bapak I Gede Werdiasa.

*Latar belakang kan kene, ipidan nak dasare bajang-bajang ajak bedik dini kumpulah yen ade nak mati adean ngae kumpulan pang ade ajak saling tulungin. Padahal pidan ane kumpul nak bajang bajang deen tapi ne maang gagasan nak tua-tua. Pidan nak khusus di Banjar Tengah deen tapi jani be terus ngeliunang contoh uli Punduh Sangsit ade Punduh Lo masi ade. Jani karna tawange perkembangane positif, cuma medasar saling percaye antara pengurus ajak anggota, ngangsan liu tua-tua ne bareng tapi panakne asukange namane. Disamping to nak rasa menyama brayane ngangsan kuat masi dadine makane Maman demen ajak sekaa ne ne.*

Latar belakangnya begini, dulu pada awalnya para remaja hanya sedikit dan berkumpul jika ada orang meninggal dan munculah rencana untuk membuat perkumpulan agar bisa saling membantu. Padahal dulu yang berkumpul hanya para remaja saja tetapi yang memberi gagasan adalah orang dewasa. Dulu khusus di Banjar Tengah saja, tetapi

sekarang semakin berkembang contohnya dari dari Punduh Sangsit ada, dari Banjar Punduh Lo juga ada. Sekarang karena diketahui perkembangannya positif maka banyak orang dewasa yang ikut bergabung tetapi yang dimasukkan dalam nama anggota adalah nama anaknya. Di samping itu rasa *menyama braya* juga semakin kuat jadinya makanya Paman suka dengan *sekaa* ini.

Berdasarkan kutipan wawancara diatas maka penulis bisa membuat simpulan bahwa latar belakang pembentukan *sekaa* suka duka Bharata ini bermula oleh kepentingan para remaja di lingkungan Banjar Dauh Munduk yang bertujuan untuk saling menolong sesama masyarakat yang sedang mengalami keadaan suka maupun duka. Kemudian dibentuklah *sekaa* tersebut, prinsip *sekaa* tersebut pun tidak bisa dipisahkan dengan kearifan lokal Bali *menyama braya*. Kearifan lokal *menyama braya* menjadi pondasi yang sangat kuat dalam pembentukan *sekaa* ini. Disamping itu kepentingan bersama antar anggota yang dinilai memiliki sisi positif dalam kehidupan bermasyarakat khususnya masyarakat Bali membuat *sekaa* ini disenangi oleh masyarakat sekitar. Maka tak heran *sekaa* ini bisa menjadi *sekaa* terbesar di Desa Bungkulan karena tingginya rasa *menyama braya* dan tolong menolong. Selain itu *sekaa* suka duka Bharata juga merupakan alternatif untuk mendapat pinjaman uang yang bisa didapatkan saat *pungkatan* (enam bulan sekali) yaitu pada hari raya Pagerwesi dan bunganya pun ditentukan oleh seluruh anggota sesuai kemampuan bersama.

### **Sistem Pengelolaan Keuangan Sekaa Suka Duka Bharata**

Organisasi lokal yang menjadi salah satu objek penelitian mengenai sistem pengelolaan keuangan adalah *sekaa* suka duka Bharata. Suatu organisasi yang di dalamnya terdapat sistem pengelolaan keuangan tentu meliputi pemasukan dan pengeluaran uang. Sistem pengelolaan keuangan

sekaa suka duka Bharata sama seperti sistem pengelolaan keuangan pada umumnya yaitu berupa pemasukan dan pengeluaran dana. Dalam sekaa ini dana masuk diperoleh pada saat hari raya agama Hindu yaitu pada setiap *penampahan* (sehari sebelum) hari raya Pagerwesi, Galungan, dan Tumpek Uye. Pada hari raya tersebut semua anggota akan berkumpul untuk melakukan kegiatan *sangkepan* yang dilakukan dari jam 10.00 samapai 13.00 WITA. Disanalah para anggota membayar iuran sebesar Rp. 10.000,. Sedangkan untuk pembayaran uang pinjaman dan bunga dilakukan pada hari raya *penampahan*

Pagerwesi saja. Dalam penelitian ini, data yang diambil adalah pada saat hari raya *penampahan* Pagerwesi Selasa, 10 Desember 2019. Dalam data tersebut tercatat dana masuk yang berasal dari *pungkatan* (pengembalian uang pinjaman), bunga, iuran wajib, *pengampel* (pembayaran dari anggota yang tidak bisa mengikuti kegiatan karena tinggal jauh) dan saldo iuran kematian sebesar Rp. 137.634.000,. Sedangkan untuk dana keluar yang berupa pembelian sarana sangkep, gaji pengurus serta pembelian inventaris sebesar Rp. 25.695.000,. dan mendapat total saldo sebesar 111.939.000.

Pencatatan Penampahan pagerwesi 10/12/19	
<b>Pemasukan</b>	
Pungkatan + bunga + iuran wajib	Rp. 137.634.000
Pengampel	270.000
Saldo iuran kematian	70.000
	<b>Rp. 138.974.000</b>
<b>Pengeluaran</b>	
Banten	Rp. 100.000 x
Airpan + duka	25.000 x
Lamp + gas	100.000 x
Gaji pengurus	20.000 x
Saldo iuran	1.000.000 x
Cadangan kematian	1.000.000 x
Pecalang	180.000 x
Untuk membayar hutang	20.000 x
Membeli kade dll	150.000 x
	<b>Rp. 25.695.000</b>
Saldo	137.634.000
	27.935.000
	<b>112.699.000</b>
<b>Total Saldo</b>	<b>112.699.000 =</b>
	60.000
	<b>112.099.000</b>
	160.000
	<b>111.939.000</b>

Gambar 1. Pencatatan Pemasukan dan Pengeluaran Dana Sekaa Suka Duka Bharata  
Sumber: Studi Dokumentasi dan Observasi, 2020.

Sedangkan pengeluaran dana pada sekaa suka Bharata ini secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga penggunaan penting yaitu: 1) Insentif pengurus, *pecalang* dan *juhu arah* serta pembelian inventaris., 2) Cadangan untuk diberikan kepada anggota yang mempunyai kematian dan acara pernikahan., 3) Dipinjamkan kembali kepada anggota.

Untuk pengelolaan keuangan mengenai insentif pengurus, *pecalang* dan *juhu arah* dibagikan setiap *pungkatan* (enam bulan sekali saat hari *penampahan* Pagerwesi). Setiap pengurus mendapat insentif masing-masing pengurus inti

mendapat Rp.150.000 per orang, *juhu arah* masing-masing Rp.100.000, dan *pecalang* masing-masing Rp.30.000 per orang setiap kali tugas. Uang yang dipakai untuk upah ini merupakan dana yang diperoleh dari pengumpulan iuran setiap anggota dan pembayaran bunga dari pinjaman anggota yang sengaja disisihkan untuk biaya insentif pengurus. Sedangkan untuk pembelian inventaris dilakukan setiap hari raya Pagerwesi dan disesuaikan dengan dana cadangan yang ada.

Untuk uang cadangan diberikan kepada anggota yang mempunyai kematian direalisasikan dengan cara menyisihkan sebagian uang kas pada saat

*sangkepan* sebanyak Rp. 500.000,. untuk satu keluarga kematian. Santunan kematian diberikan dari uang cadangan sebesar Rp. 500.000,. ditambah dengan iuran insidental dari anggota Rp. 10.000,. per orang, kemudian uang tersebut diserahkan kepada keluarga kematian sebanyak Rp. 2.000.000,. sisa uang iuran masuk lagi ke kas. Sedangkan bagi anggota yang menikah mendapat insentif sebesar Rp.500.000,. serta pinjaman alat-alat upacara dan bantuan tenaga untuk kegiatan *masang taring* (kegiatan merias tempat yang akan digunakan sebagai upacara agama).

Sedangkan untuk uang yang dipinjamkan kembali kepada anggota dilakukan dengan berbagai tahapan. Yang pertama anggota datang ke tempat *sangkep*, bagi mereka yang ingin meminjam uang kembali harus mengumpulkan buku tabungannya, siapa yang mengumpulkan buku tabungannya pertama itulah buku tabungan yang ditaruh paling atas begitupun seterusnya. Kemudian bagi yang tidak ingin meminjam uang kembali, tidak perlu mengumpulkan buku tabungan dan hanya membayar iuran wajib sebesar Rp. 10.000., biasanya mereka langsung pulang meninggalkan tempat *sangkep* tanpa ingin mengetahui secara detail masalah keuangan. Hal ini didasari atas rasa percaya dan rasa *menyama braya* yang sangat kental terhadap *prajuru sekaa* (pengurus). Sehingga mereka tidak menelusuri secara detail masalah keuangan. Sistem pengelolaan keuangan pada *sekaa* ini yaitu dilanjutkan dengan pembayaran uang pinjaman dan bunganya serta pengumpulan iuran wajib. Setelah uang terkumpul secara global, sebagian uang disisihkan untuk insentif pengurus, sebagian disisihkan untuk cadangan kematian dan inventaris serta sisanya dibagikan kepada anggota yang ingin meminjam. Kemudian jumlah uang yang akan dipinjamkan dibagi dengan jumlah peminjam berdasarkan jumlah buku tabungan yang terkumpul, mendapatlah jumlah uang pinjaman rata-rata. Tetapi bagi mereka yang meminjam uang dibawah rata-rata sisa uangnya akan diberikan lagi kepada yang memerlukan.

### **Implementasi Kearifan Lokal *Menyama Braya* Dalam Pelaksanaan Prinsip Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan *Sekaa Suka Duka Bharata***

Berbicara tentang sistem pengelolaan keuangan sudah tentu terkait dengan pertanggungjawaban dan transparansi baik secara lisan maupun tertulis. Pertanggungjawaban dalam *sekaa* ini ialah penyampaian atau informasi dana masuk dan dana keluar sesuai dengan proporsinya, sedangkan transparansinya ialah penyampaian keuangan yang jelas kepada anggota. Pertanggungjawaban dan transparansi mengenai pengelolaan keuangan harus dilakukan oleh pengurus organisasi dalam hal ini adalah *prajuru sekaa* selaku pengelola inti seluruh dana keuangan *sekaa suka duka Bharata*. Anggota *sekaa* mempunyai hak untuk mengetahui pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh *prajuru sekaa* secara lengkap dan rinci, begitu juga *prajuru sekaa* memiliki kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban dan transparansi yang jelas terhadap semua anggota *sekaa*.

Dalam pengelolaan keuangan *sekaa suka duka Bharata* hanya dikelola oleh *prajuru sekaa* (pengurus) saja, uniknya tidak terdapat konflik dalam *sekaa* ini dari dulu hingga saat ini. Padahal pencatatan laporan keuangan *sekaa* ini hanya menggunakan catatan laporan keuangan sederhana yang didalamnya terdapat pemasukan, pengeluaran dan sisa saja. Dalam penerapan akuntabilitasnya, *prajuru sekaa* hanya menyampaikan secara lisan jumlah uang yang masuk dan keluar serta total saldo yang ada pada saat *sangkepan*. Hasil observasi yang penulis lakukan pada beberapa anggota *sekaa* menyatakan bahwa beberapa anggota tidak mengetahui pengelolaan keuangan secara jelas dan tidak mengetahui kekayaan yang dimiliki *sekaa suka duka Bharata* ini. Namun, anggota tersebut tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut dikarenakan tingginya rasa percaya terhadap *prajuru sekaa*.

Akuntabilitas yang dilakukan oleh pengurus *sekaa* suka duka Bharata sebenarnya sudah diterapkan dengan baik. Pernyataan ini dinyatakan oleh sekretaris *sekaa* saat penulis melakukan wawancara mendalam dengan sekretaris *sekaa* I Gede Werdiasa seperti berikut.

*“Yen untuk pertanggungjawabane nak emang be uli pidan luung. Kene sebabne ane oraang sing nawang pengelolaan keuangan to. Jani ye teke sangkepean mayah iuran langsung be mulih, sing be nawang ape. To be ngranaang ye sing nawang ape-ape. Coba dini milunin sangkepan uli mare mulai sampe suud tawang be kude ade pis, pengelolaane kengken. Keto. Tapi ye sing mungkin be ngelah keneh jelek, soalne nak be percayaine dini penguruse jak anggotane. Maman dini dadi sekretaris sing ade ne taen mekneh macem-macem, nak be mekejang anggape menyame”.*

Kalau masalah pertanggungjawaban memang dari dulu sudah baik. Begini sebabnya yang bilang tidak tahu bagaimana pengelolaan keuangan disini. Sekarang mereka datang *sangkepan* hanya membayar iuran saja langsung dah mereka pulang, gak tau apa-apa dah mereka. Ini yang membuat mereka tidak tau apa-apa. Coba kesini ikut *sangkepan* dari baru mulai sampai selesai tahu dah berapa ada uang, pengelolaannya bagaimana. Begitu. Tapi mereka tidak mungkin berpikiran negatif, sebab sudah dipercayai pengurusnya oleh anggotanya disini. Paman disini sebagai sekretaris tidak pernah ada yang berpikir macam-macam, orang semua sudah dianggap saudara.

Berdasarkan wawancara tersebut didapati hasil bahwa anggota *sekaa* yang tidak mengetahui kekayaan maupun pengelolaan *sekaa* suka duka Bharata dikarenakan para anggota tersebut

enggan untuk mengetahui hal tersebut. Mereka yang tidak tahu apa-apa mengenai pengelolaan keuangan, hanya datang untuk membayar kewajiban lalu pergi begitu saja tanpa mengikuti proses *sangkepan*. Hal ini lah yang mendasari mereka tidak tau apa-apa tentang sistem pengelolaan keuangan *sekaa*. Mereka mempercayakan semua tata kelola keuangan kepada *prajuru sekaa* karena tingginya rasa kepercayaan anggota terhadap *prajuru sekaa* yang dilandasi atas prinsip *menyama braye*. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa kearifan lokal *menyama braya* merupakan sebuah rasa yang menjadi dasar kepercayaan antara anggota dengan pengurus, mereka tidak pernah mempermasalahkan pengelolaan keuangan yang terjadi sebab adanya anggapan bahwa semua anggota adalah *nyama* (saudara).

Jika dikaitkan dengan teori Alvita (2010) mengenai (6) enam faktor yang memengaruhi sikap akuntabilitas individu seperti: latar belakang (*background factors*), keyakinan perilaku (*behavioral belief*), keyakinan normatif (*normatif belief*), norma subjektif (*subjective norm*), keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilaksanakan (*control belief*), dan perilaku kemampuan mengontrol (*perceived behavioral control*), maka poin yang bisa dikaitkan dalam penelitian ini adalah keyakinan perilaku (*behavioral belief*). Keyakinan perilaku atau *behavioral belief* merupakan hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, sikap terhadap perilaku atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku, dalam bentuk suka atau tidak suka pada perilaku tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka teori tentang keyakinan perilaku jika dikaitkan dengan penelitian ini yaitu keyakinan anggota terhadap *prajuru sekaa* (pengurus) suka duka Bharata dalam tanggungjawabnya menjalankan tugas dan kewajibannya yang bisa dinilai positif. Hal tersebut dibuktikan dari kepercayaan anggota terhadap *prajuru sekaa* dalam mengelola keuangannya tanpa adanya rasa curiga akan hal-hal negatif yang mungkin dilakukan oleh *prajuru sekaa*. Sikap



*prajuru sekaa* yang dari dulu hingga sekarang dinilai positif oleh para anggota *sekaa* dan berjalan tanpa adanya masalah membuktikan bahwa keyakinan merupakan suatu dasar dari terciptanya keharmonisan dalam sebuah organisasi. Apalagi jika ditambah dengan adanya kearifan lokal *nyemama braya* yang menjadi prinsip utama dalam organisasi ini menjadikan *sekaa* suka duka Bharata ini disukai oleh masyarakat sekitar sebab *menyama braya* merupakan pondasi kokoh yang bisa mempererat tali persaudaraan bagi masyarakat Bali dalam kehidupan sosialnya.

Sedangkan transparansi yang diterapkan dalam *sekaa* ini juga sama seperti yang penerapan akuntabilitas di atas. *Prajuru sekaa* sudah sangat terbuka dalam penerapan transparansi dalam sistem pengelolaan keuangannya. Implementasi transparansi dilakukan pada saat *sangkepan*, dalam kegiatan akhir *sangkepan*, sekretaris akan membacakan jumlah uang yang masuk, jumlah uang yang keluar yang berisikan pengeluaran uang untuk pembelian inventaris, pencadangan santunan kematian dan pembacaan saldo total. Bagi anggota yang mengikuti proses *sangkep* dari awal sampai akhir tentu akan tahu proses pengelolaan keuangan yang terjadi pada *sangkepan*, sementara yang tidak ikut sampai akhir *sangkep* mereka tidak akan mengetahui hasil *sangkepan* tersebut.

Transparansi yang dilakukan oleh *prajuru sekaa* sudah berjalan sebagaimana mestinya. Hanya saja bagi anggota yang tidak ikut *sangkep* akan tidak mengetahui tentang implementasi transparansi yang terjadi. Hal ini terjadi karena mereka sangat mempercayakan semua masalah keuangan terhadap *prajuru sekaa*. Kepercayaan tersebut sudah menjadi pondasi utama dalam sistem pengelolaan keuangan *sekaa* ini. Sedangkan kearifan lokal *menyama braya* adalah satu kunci utama dalam sebuah organisasi, jika setiap anggota sudah menganggap anggota lain adalah *nyama* (saudara) tentu rasa kepercayaan akan semakin kuat dan menjadi kunci utama dalam keharmonisan anggota dalam kegiatan *mesekaa*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

*Sekaa* suka duka Bharata dibentuk atas kepentingan bersama untuk meningkatkan rasa persaudaraan antar anggota dan saling menolong sesama masyarakat yang sedang mempunyai acara suka maupun duka. Prinsip *seeka* tersebut pun tidak bisa dipisahkan dengan kearifan lokal Bali *menyama braya*. Sistem pengelolaan keuangan *sekaa* suka duka Bharata berupa pemasukan dan pengeluaran uang yang dikelola oleh *prajuru sekaa*. Sedangkan untuk akuntabilitas dan transparansi yang dilakukan oleh *prajuru sekaa* dalam melakukan pengelolaan keuangan sudah diterapkan dengan baik. Meskipun banyak anggota yang tidak mengetahui jumlah kekayaan dan tata keola keuangan dalam *sekaa* ini, mereka tidak pernah mempermasalahakan hal tersebut sebab rasa percaya yang sangat tinggi kepada *prajuru sekaa* (pengurus) dan anggapan bahwa semua anggota adalah *nyama* (saudara).

### Saran

Saran yang dapat penulis berikan kepada *sekaa* suka duka Bharata yaitu *prajuru sekaa* (pengurus) suka duka Bharata hendaknya membuat papan pengumuman yang berisikan pencatatan keuangan sederhana yang ditempel di tempat *sangkep* setelah kegiatan *sangkepan* agar seluruh anggota bisa mengetahui jumlah uang masuk, uang keluar serta saldo yang diperoleh pada saat *sangkepan*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2011. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Selemba Empat
- Akbar, B. (2012). *Akuntabilitas Publik dan Peran Akuntansi Keuangan Daerah Pada Pemerintah Daerah*. Artikel.

- Fordfoundation. Public Interest Research and Advocacy Center. Akuntansi Program S1, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Alvita Tyas Dwi A. 2010. *Pengaruh Nilai Personal Terhadap Sikap Akuntabilitas Sosial Dan lingkungan*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arif, A. dan Wibowo. 2004. *Akuntansi untuk Bisnis Usaha Kecil dan Menengah*. Grasindo. Jakarta.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayudia Dwi Puspitasari. 2017. *Analisis Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure, dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015)*. Skripsi, Universitas Lampung.
- Budi Setiyono, (2014). *Pemerintahan Dan Manajemen Sektor Publik*. Yogyakarta: Caps
- Darmada, Dewa Kadek. (2016). *Kearifan Lokal Pade Gelahang Dalam Mewujudkan Integritas Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Organisasi Subak*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL Volume 7 Nomor 1 Halaman 1-155 Malang, April 2016 ISSN 2086-7603 e-ISSN 2089-5879
- David Warisando, Kadek. 2017. *Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Upacara Ngenteg Linggih (Studi Kasus Pada Dadia Pasek Gelgel Di Desa Pakraman Tangguwisia, Kecamatan Seririt)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan
- Hamid, Muhammad. 2007. *Pendidikan Kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C*. Jakarta: Depdiknas
- Juni Kalmi Dewi, 2015. Ni Ketut. *Analisis Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Di Tingkat Dadia (Studi Kasus pada Dadia Punduh Sedahan Di Desa Pakraman Bila Bajang)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Akuntansi Program S1, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Kusuma Dewi, Luh Gede. 2019. *Teori Akuntansi (Berbasis Student Centered Learning)*. Buleleng : CV. Karya Mandiri
- Lestari, Ayu Komang Dewi. 2014. *Membedah Akuntabilitas Praktik Pengelolaan Keuangan Desa Pakraman Kubutambahan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali (Sebuah Studi Interpretif pada Organisasi Publik Non Pemerintahan)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Akuntansi Program S1, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Lexy J, Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahasari, Gusti Ayu Putu Candra. 2017. *Analisis Sistem Pengelolaan Keuangan Organisasi Lokal Wanita Dalam Bingkai Kearifan Lokal Pade Demen (Studi Fenomenologi pada Sekaa Demen Celek Desa Pekutatan, Kecamatan Pekutatan, Provinsi Bali)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Akuntansi

- Program S1, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Mahmudi, (2015). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Mardiasmo, (2009). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Mardikanto, Totok. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan)*. Bandung: Alfabeta
- Marzully Nur dan Denies Priantinah (2012), “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility*” Jurnal Nominal, Vol I, No I, , hlm 24.
- Muh. Arief Effendy. 2016. *The Power of Good Corporate Governance*. Edisi 2. Jakarta: Selemba Empat
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Yeti Riani, Komang. 2017. *Analisis Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Di Tingkat Dadia (Studi Kasus pada Dadia Pasek Gelgel Dusun Gambang Di Desa Pakraman Alap Sari)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Akuntansi Program S1, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.